

SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI *EXPERIENTIAL LEARNING* MAHASISWA LINTAS IMAN DI MADRASAH IBTIDA'YAH DARUT TAQWA

Syerli Rahmawati¹, Achmad Yusuf², Wiwin Fachrudin Yusuf³, Muhammada⁴

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail: ¹syerlirahma9@gmail.com, ²achysf@yudharta.ac.id, ³maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id,

⁴muhammada@yudharta.ac.id

ABSTRAK

Konflik sosial antar agama terus menerus bermunculan ditengah masyarakat menjadi topik hangat di setiap penjuru negara. Banyaknya sorotan tersebut mengaitkan dalam dunia pendidikan yang seharusnya mencetak generasi emas dan sikap moderasi tinggi yang berubah menjadi pabrik pencetak benih-benih penistaan agama, terorisme, dan bom bunuh diri. Dalam hal ini sarana paling efektif dan efisien untuk menangkal adanya permasalahan tersebut yaitu dengan mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *experiential learning* dalam konteks menciptakan sikap moderasi beragama di MI Darut Taqwa Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang mencakup observasi parsipatif, wawancara, dan dokumenter untuk mengumpulkan data dari guru, siswa, dan pengurus asrama. Temuan penelitian ini menyorot pada proses pembentukan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran *experiential learning* di MI Darut Taqwa Pasuruan bersama mahasiswa lintas iman berkontribusi baik, sikap moderasi beragama di madrasah dilakukan melalui pembiasaan di setiap harinya dan memiliki nilai positif yang bisa diterapkan dalam membentuk sikap yang moderat siswa yang sesuai dengan pengamalan Al-Quran dan Hadist.

Kata kunci: *Sikap Moderasi Beragama, Experiential Learning*

ABSTRACT

Social conflicts between religions continue to emerge in society, becoming a hot topic in every corner of the country. Many of these highlights have linked the world of education, which should produce a golden generation and high levels of moderation, to turning into a factory producing the seeds of religious blasphemy, terrorism, and suicide bombings. In this case, the most effective and efficient means to ward off these problems is to develop an attitude of religious moderation among the surrounding community. The purpose of this study is to describe experiential learning in the context of creating an attitude of religious moderation at MI Darut Taqwa Pasuruan. This study employs a qualitative approach by using a descriptive method that integrates parsipatif observations, wawancara, and documentation to gather data from teachers, students, and dormitory administrators. The findings of this research highlight the process of forming an attitude of religious moderation through experiential learning at MI Darut Taqwa Pasuruan with interfaith students contributes well; the attitude of religious moderation in madrasahs is carried out through daily habits and has positive values that can be applied in forming a moderate attitude among students who in accordance with the practice of the Qur'an and Hadist.

Keywords: *Attitude of Religious Moderation, Experiential Learning*

PENDAHULUAN

Banyaknya faktor yang berkontribusi terhadap munculnya fenomena radikalisme dalam agama ini dilihat dari berbagai sudut pandang faktor politik, sosial keagamaan, faktor ekonomi, faktor psikologis dalam hal ini mengacu pada perilaku ekstrim yang mengalami ketidak stabilan mental sehingga memainkan peran terorisme, bom bunuh diri, penistaan agama, mendeskriditkan antara agama satu dengan yang lainnya, Faktor yang mempengaruhi keyakinan beragama antara lain pengamalan Islam secara kaffah, tradisi Islam bangsa, penggunaan bid'ah dalam

berbagai bentuk, dan adat istiadat yang semakin memudar. Banyak tanggapan yang diberikan secara rinci dan kontraproduktif. (Mubarak, 2015).

Dalam konteks ini, pemahaman keagamaan yang moderat menjadi penting. Moderat tidak ekstrim. Secara mengejutkan, istilah "moderat" dan "moderasi" berasal dari kata Arab, al-wasathiyah, yang digunakan sebagai termaktub dalam Q.S. 2: 143. Kata al-Wasath mempunyai arti yang sangat baik atau tengah-tengah (tidak ekstrim). (Islam & Khatun, 2016) Perilaku moderat pada umumnya juga didasarkan pada hadis-hadis terkemuka yang

menyatakan bahwa perilaku terbaik adalah perilaku yang baik di masyarakat. Adapun prinsip-prinsip Islam ada yang seperti tawassuth (tengah tengah), i'tidal (adil), tawazun (berimbang), dan tasamuh (toleran). (Fahri & Zainuri, 2019).

Karena itu, ini sangat penting bagi seorang pendidik untuk menentang radikalisme karena, seperti telah disebutkan sebelumnya, radikalisme mengabaikan tema-tema keagamaan dan menggunakan Al-Quran sebagai landasan penelitian ilmiah. Bagi seorang guru, perlu mendidik siswa tentang hukum Islam konservatif yang tidak mengenal kompromi. melalui pembelajaran *experiential learning*. mempunyai sarana untuk memberikan masukan dan pemahaman tentang akidah yang sejati dengan mengabungkan pengalaman langsung, refleksi, menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama yang tinggi melewati toleransi sesama teman, saling menghormati, tidak memandang nasionalisme sebagai moral yang imperatif yang nantinya sebagai bekal nanti kepada peserta didik Untuk mengenali perbedaan keyakinan antara dunia Islam dan non-Islam, Serta menerapkan pendidikan radikal untuk mengekang tipu muslihat kecil yang mengatasnamakan agama.

Ketika adanya nilai toleransi, nilai nasionalisme dan nilai multikultural yang ditanamkan sejak dini disetiap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa sehingga menjadi bekal kehidupan dimana mereka pada saat bermasyarakat nantinya. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa sebagian besar bermukim di Pondok Pesantren Ngalah, yang berasal dari berbagai daerah dengan Ras, Suku, Budaya, dan Bahasa yang berbedabeda, namun perbedaan – perbedan tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bergaul, saling menghormati, dan menghargai.

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa kabupaten pasuruan memiliki branding sebagai Madrasah Berbasis Pesantren. Salah satu langkah dalam mengembangkan karakter bangsa Indonesia yang berkeimanan dan berketawaan dengan semua makhluk tanpa memandang suku dan budaya. Pengembangan budaya dalam madrasah inilah yang menjadi target ketertarikan bagi banyaknya umat non muslim berdatangan salah satunya mahasiswa lintas iman berikut serta dalam kegiatan magang melewati kampus Universitas Yudharta Pasuruan yang memiliki semboyan "*The Multicultural University*" yakni sebagian kecil mahasiswa bukan dari muslim ada juga dari non muslim (Jamhuri, 2018).

Berdasarkan pada saat observasi untuk pra-penelitian penelitian yang dilakukan pada tanggal 30 Desember 2022, pembentukan karakter moderasi beragama masih belum diterapkan dalam pembelajaran secara nyata di madrasah, para guru mengajarkan dalam bentuk teori dan memberikan contoh penerapan sikap toleransi antar umat beragama di dalam kelas, namun masih terdapat sebagian siswa masih sepenuhnya belum memahami penerapan sikap toleransi antar umat beragama yang dikembangkan oleh madrasah. Misalnya ketika datangnya mahasiswa lintas iman di madrasah siswa lupa untuk menyambut kedatangan mereka dengan menghargai keberadaan tamu lintas iman tersebut, siswa mengobrol dengan teman lainnya tanpa memperhatikan yang ada didepan kelas, Saat bermain berlarian bersama dengan temannya dan melewati guru dengan tamu lintas iman mereka masih asik berlarian.

Penelitian ini mendukung team guru dan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa berkolaborasi langsung dengan mahasiswa lintas iman guna membantu pengembangan sikap melalui pembelajaran *Experiential Learning* ini di dalam kelas maupun diluar kelas yang mana nantinya akan menjadikan peran utama dalam pembentukan karakter pada setiap individu siswa melalui pengalaman pembelajaran secara nyata.

Adanya penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama sudah banyak dilakukan dengan berbagai aspek dan tinjauannya diantaranya pertama oleh Hasan Albana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa implementasi dari program moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, program, dan kegiatan yang dirancang khusus untuk menyebut moderasi beragama di sekolah, serta pengajaran di kelas. (Albana, 2023). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pribadyo Prakosa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian anggota GKE belum memahami konsep moderasi keberagaman, namun praktik moderasi keberagaman sudah terjalin. Oleh karena itu, perlu dilakukan diskusi dan musyawarah untuk memahami praktik keberagaman yang terdapat di berbagai komunitas Indonesia. (Prakosa, 2022). Ketiga penelitian oleh Fauziah Nurdin. Hasil dari penelitian tersebut Ditegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits tidak menganjurkan umat Islam untuk melakukan kekerasan, ekstrem, atau perilaku ekstrem dalam berbagai konteks. (Nurdin, 2021).

Beberapa penelitian, seperti disebutkan di atas, dapat dikategorikan menjadi tiga bidang

fokus utama. Mula-mula pendidikan moderasi dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, program, dan kegiatan sekolah. Selanjutnya, GKE perlu disosialisasikan dan diterapkan baik dalam pemahaman maupun praktik tentang moderasi beragama. Ketiga, Al-Qur'an dan Hadits tidak menganjurkan umat Islam untuk melakukan kekerasan, berlebihan, atau mempelajari hal-hal baru dalam berbagai konteks. Dari ketiga titik fokus tersebut, peneliti memilih fokus pada titik pertama, yaitu moderasi kelompok melalui program dan kegiatan sekolah. Salah satu aspek yang menonjol dari penelitian sebelumnya adalah bahwa analisis penelitian ini berfokus secara khusus pada peran kegiatan sekolah dalam mendorong moderasi di kalangan siswa di kelas.

Moderasi beragama yang disoroti dalam penelitian ini ialah pembentukan sikap moderasi agama yang berada di MI Darut Taqwa. Sikap Moderasi Beragama tersebut akan dikembangkan dalam bentuk *Experiential Learning*. Dengan begitu mengembangkan pengetahuan siswa melalui pengalaman belajar mereka. Perpaduan moderasi inilah menjadi distingsi (pembeda) penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi teoritis dan praktis. Dalam dunia pengembangan kependidikan di jenjang tingkat madrasah, sehingga mampu menjadi jawaban atas berbagai permasalahan.

METODE

Tempat Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa terletak di wilayah kecamatan Purwosari, kabupaten Pasuruan. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Teknik pengumpulan data memakai trik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dijalankan peneliti dengan menginvestigasi kegiatan yang berkaitan dengan peran mahasiswa lintas iman dalam pembelajaran experiential learning. Wawancara digunakan untuk memahami informasi yang lebih akurat dan terkait dengan faktor pendukung dan penghambat sekaligus membangun sistem yang cukup kompleks dalam menggali terkait sikap moderasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data dari observasi dan wawancara selama proses penelitian. Beberapa subjek diantara penelitian ini adalah kepala madrasah, beberapa staf dewan guru, mahasiswa lintas iman dan beberapa peserta didik. Penelitian ini menggunakan model analisis miles and hubberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, menarik

kesimpulan dan verifikasi.(Miles & Huberman, 1983)

Pembuktian mengenai keabsahan data penelitian ini mengkonsumsi *uji credibility* data atau kepercayaan terhadap data akhir penelitian kualitatif. diantaranya, Perpanjangan Pengamatan, memupuk ketekunan, triangulasi, memakai bahan refrensi, menghadirkan membercheck. Perpanjangan Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri terjun ke lapangan, mengoprsikam pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang sudah pernah ditemui maupun yang belum Pernah ditemui (Iman Sugiyono, 2014). Begitu datanya benar diartikan sebagai dapat kredibe (dipercaya)l, batas waktunya agar pengamatan dapat tercapai. Meningkatkan ketekunan berarti terlibat dalam percakapan yang lebih hati-hati dan bijaksana. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti kemudian dapat menentukan apakah data yang dikumpulkan akurat atau tidak. (Iman Sugiyono, 2014). Triangulasi dalam analisis kelayakan kredibilitas diartikan sebagai proses perolehan data dari beberapa sumber dengan menggunakan berbagai metode dan jangka waktu. Jika hasil data yang didapat dari triangulasi mendapatkan jawaban yang serupa antara sumber wawancara maka bisa dikatakan penelitian tersebut valid (Segara et al., 2023). Bahan referensi adalah segala jenis instrumen yang digunakan untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selanjutnya data dianalisis oleh peneliti dan diperoleh kesimpulan apa pun. Setelah itu peneliti mengkonfirmasi data tersebut kepada masing-masing individu informan yang telah disediakan. (*member check*). Jika data yang telah dikumpulkan diterima oleh pengumpul data sebagai data yang valid, sehingga semakin kredibel (dipercaya), Namun apabila data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan berbagai metode analisis tidak cukup direspon oleh suatu data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan data tersebut. Jika datanya berbeda dengan sampel, maka peneliti perlu menyesuaikan sampel dan mempertimbangkan informasi yang diberikan oleh data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama di MI Darut Taqwa masih belum terlaksana secara langsung sejak madrasah tersebut berdiri hanya bersifat teori. Moderasi beragama dilaksanakan secara mulai terrencana ketika datangnya mahasiswa lintas iman di MI Darut Taqwa. Salah satu upaya moderasi beragama ini secara langsung masuk ke dalam sikap pembentukan karakter individu

peserta didik yang terintrigasi ke dalam kurikulum. Sebagaimana kepala madrasah dalam menyatakan pendapatnya seperti berikut ini.

“Datangnya mahasiswa lintas iman dari Universitas Katolik Santu Paulus dan mahasiswa dari Universitas Yudharta ini banyak berkontribusi dalam pembentukan karakter anak-anak kita yang seharusnya kita lakukan. Dimana pembentukan sikap toleransi yang kita tanamkan kepada peserta didik tidak menutup kemungkinan membuahkan hasil dengan menghargai dengan berbagai keyakinan yang ada. Perbedaan keyakinan ini tidak menjadi penghalang bagi guru, peserta didik dan para mahasiswa sekalian. Bentuk perencanaan pendidikan hal ini termuat di kurikulum dalam pembentukan sikap peserta didik” (Wawancara Kepala Madrasah, 16 Oktober 2023).

Pada pernyataan diatas merujuk kepada Kepala Madrasah yaitu setelah mahasiswa lintas iman masuk di tempat madrasah ibtdaiyah darut taqwa pembentukan karakter pada setiap individu siswa yang secara tidak langsung menumbuhkan empati sikap toleransi yang tinggi, selama pembelajaran berlangsung guru memberikan pengajaran pentingnya memahami dan menghargai kepada guru, teman maupun orang lain secara teori.



Gambar1. Kunjungan Mahasiswa Katolik Santo Paulus

Dengan adanya dokumentasi diatas kunjungan dari mahasiswa lintas iman ini memberikan pereratan kerjasama antar mitra pendidikan antar universitas maupun lembaga sehingga menjadi bentuk perencanaan pendidikan yang termuat dalam kurikulum pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini arti penting sikap moderasi beragama menuntun siswa dalam pembelajaran secara formal maupun non formal pada saat dalam madrasah ataupun di asrama siswa akan terbiasa dengan pembaharuan pembelajaran secara nyata ini melewati mahasiswa lintas iman melalui kegiatan di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler diluar ruangan. Sebagaimana

dinyatakan oleh wakil kepala madrasah dibidang kesiswaan.

“Adanya kakak-kakak sekalian ini sangat membantu kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler anak-anak yang mana memancing keluar dan memperkenalkan budaya, agama secara berdampingan dengan kata lain tidak langsung memberikan ketertarikan anak-anak untuk belajar ekstrakurikuler lebih semangat melalui semangat yang ditanamkan kita dan dikembangkan oleh kakak mahasiswa lintas iman sikap moderasi beragama” (Wawancara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, 20 Oktober 2023)



Gambar 2. Proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas



Gambar 3. Proses kegiatan pembelajaran di luar kelas

Dokumentasi diatas adalah pembelajaran yang dilaksanakan melewati pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler terbilang pembelajaran diluar kelas terlepas dari mata pelajaran yang menjadi sarana pembelajaran yang berada dimadrasah, pengembangan toleransi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan peran penting sikap moderasi beragama yang ditanamkan oleh madrasah ibtdaiyah darut taqwa dan dikembangkan melalui pembelajaran experiential learning.

Pada saat pembelajaran dikelas guru senantiasa menyampaikan nilai-nilai toleransi dan pesan positif kepada siswa setiap harinya. Upayah ini didukung bersama pengurus yang

berada diasrama dengan berkolaborasi antar mahasiswa, guru dan kepengurusan. Pengurus secara rutin berkomunikasi dengan siswa diasrama dengan dibantu oleh mahasiswa lintas iman tentang pengembangan nilai-nilai toleransi. Sebagaimana yang dikatakan pengurus asrama berikut.

“sebagaimana kita menerima dengan tangan terbuka kepada kakak mahasiswa itu akan menjadi contoh yang baik, secara sikap, perilaku, perkataan itu akan mencontohkan bagaimana adik-adik akan bersikap yang baik kepada sesama teman dan kepada kakak sekalian mahasiswa lintas iman melalui pembelajaran secara nyata dengan tanpa membeda-bedakan antara beda keyakinan dan budaya, dengan adanya ini kita bisa belajar bersama-sama tanpa batasan dan perdebatan antar keyakinan bersama kita dan adik-adik santri” (wawancara pengurus 28 November 2023).

Penerimaan secara tangan terbuka di asrama sebagai bentuk rasa bentuk sikap moderasi yang tinggi tanpa membeda-bedakan antar keyakinan bersama dan budaya. belajar bersama melalui pembelajaran *experiential learning* diasrama tidak menjadi penghalang bagi mereka adanya pembelajaran secara nyata ini mengarahkan peserta didik sehingga membentuk sikap moderasi secara tidak langsung.

Nilai toleransi yang terkandung dalam penerapan di MI Darut Taqwa merujuk dalam Pancasila dimana dapat menjunjung tinggi nilai saling menghormati keyakinan agama setiap masyarakat, serta memperkuat konsep dasar ukhuwah (persaudaraan). Menurut kepala madrasah MI Darut Taqwa bidang kurikulum, konsep dasar ukhuwah (persaudaraan) dalam sila kedua dengan tujuan menciptakan rasa saling pengertian, toleransi dan percaya akan Tuhan yang Maha Esa. Guna mengembangkan pancasila yang kedua menjadi pembiasaan sikap toleransi kepada sesama teman yang berlatar belakang beda ras suku dan budaya maupun keyakinan, pengembangan ini menjadi salah satu kunci dasar di MI Darut Taqwa. Siswa akan dituntun hingga sikap toleransi terhadap siapapun dimasyarakat nantinya akan terbiasa dan menjadi sesuatu yang alamiah dan mengalir, tanpa siswa sadari atau secara spontan melakukannya.

“Selama anak-anak menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa, sebagai guru kita menuntun sikap toleransi secara dikit demi sedikit hingga ketika terjun dimasyarakat secara tidak langsung membentuk jiwa berkarakter sikap siswa bermoderasi terhadap agama, dimanapun

siswa berada akan menjadi sesuatu yang mengalir tanpa siswa sadari ataupun tidak akan melakukan hal yang bersifat positif disekitarnya” (Wawancara Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, 2 Desember 2023).

Sependapat dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Kepala Madrasah Darut Taqwa juga menyatakan bahwasannya nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua juga menjadi acuan serius lembaga yang menjadi penguat nilai religius hal ini dimaksudkan untuk pengembangan karakter siswa yang mencerminkan sikap moderasi dalam beragama, adapun makna yang mencakup sikap tersebut mendorong dalam hal yang baik bagi siswa tersendiri.

“pencerminan sikap moderasi beragama di madrasah sangat ditekankan, karna sebagian siswa di MI Darut Taqwa mempunyai berbagai perbedaan dari segi suku, daerah dan budaya. sebagaimana telah disebutkan bahwasannya pengembangan karakter ini menjadi nilai religius dalam bertoleransi yang nantinya akan membentuk nilai nasionalisme dan pluralisme” (Wawancara Kepala Madrasah 7 Desember 2023).

Sebagai upaya pembentukan nilai nasionalisme dan pluralisme, MI Darut Taqwa mengembangkan pembelajaran *experiential learning* yang mengajarkan siswa untuk ikut serta dengan pembelajaran nyata bersama mahasiswa lintas iman dari Universitas Santo Paulus Indonesia. Pembelajaran Experiential Learning sebagai wujud implementasi visi madrasah “terwujudnya sumber daya manusia yang bermutu dalam aspek keilmuannya, ketaqwaan dan ketrampilan selaras dengan perubahan zaman” kata kunci disini ialah “sumber daya manusia yang bermutu sesuai dengan perubahan zaman” dijabarkan dengan generasi lulusan MI Darut Taqwa yang mencetak produk yang berkualitas tinggi yang berpegang teguh atas ketaqwaan dan berkualitas di era perkembangan zaman.

“harapan berpegang teguh pada ketaqwaan sesuai dengan keilmuan dan ketrampilan merupakan bentuk potensial yang dibutuhkan di era perkembangan zaman yang mana sebuah perwujudan hasil keimanan dan akhlak mulia dalam penghujung proses akumulasi nilai kemanusiaan dan bukan sekedar wadah sikap asal-asalan yang perlu dibubarkan.” (ungkapan visi MI Darut Taqwa).

Ranah visi madrasah yang mengutamakan pada pengembangan sikap yang berkeilmuan dan ketaqwaan menjadi patokan kuat bagi MI Darut Taqwa untuk

menyiapkan pembelajaran *experiential learning*. Pembelajaran ini mengikuti dengan perkembangan zaman yang membawa siswa pada pembelajaran secara nyata, bukti untuk menunjukkan komitmen MI Darut Taqwa pada pendidikan yang berkualitas sesuai dengan perkembangan, dengan adanya pembelajaran ini membimbing siswa dan memberikan pengetahuan lebih mendalam sejak dini guna mencegah terjadinya tindakan intoleransi atau sikap abai terhadap lingkungannya yang membuat siswa tidak menghormati dan menghargai perbedaan sehingga menciptakan perpecahan (wawancara Wakil Kepala Madrasah Kurikulum 19 Desember 2023) Sementara menurut Kepala Madrasah, latar belakang adanya pembelajaran *experiential learning* sendiri yaitu kepedulian madrasah terhadap fenomena penurunan nilai toleransi di generasi emas dan fokus pendidikan yang terlalu cenderung pada pengembangan sudut pandang aspek kognitif

“ini adalah titik awal untuk memahami bagaimana hilangnya nilai toleransi dan sikap apa yang harus kita pegang karena di negara kita saat ini, banyak sekali orang yang pintar tapi minus di sikap. Dengan demikian, yang dikejar saat ini adalah nilai kognitif dikesampingkan nilai sikap, artinya penilaian terhadap sikap harus kita kedepankan dan diperluas” (Wawancara Kepala madrasah, 21 Desember 2023)

Dalam proses *experiential learning* siswa diistiadatkan untuk bersikap santun dan menjaga tutur kata pada saat dilingkungan madrasah, hal itu akan menjadi pembiasaan ketika bertemu orang lain baik diluar lingkungan madrasah. Pola pembelajaran inilah yang di kembangkan pada mahasiswa lintas iman dalam keseharian di lingkup madrasah. Jika ada siswa yang lupa bersikap tidak baik pada siswa lain, atau tidak mendengarkan penjelasan pada saat pembelajaran berlangsung dengan kakak mahasiswa teman sebangku akan saling mengingatkan satu sama lain. Pembelajaran *experiential learning* akan mudah diterapkan jika kita melakukannya secara bersamaan dan kompak. Sebagaimana yang dikatakan oleh kakak mahasiswa lintas iman berikut.

“hal biasa saat diawali dengan siswa ketika menyambut kedatangan mahasiswa dan guru kelas dengan sapaan, salam, senyum kecil ramah adik – adik madrasah memberikan salah satu contoh sebelum memulai pembelajaran *experiential learning*, apapun bentuk kesopanan siswa terhadap siapapun yang merupakan peningkatan dalam pembelajaran yang mengarah pada sikap toleransi beragama

terhadap siapapun yang disetiap sudut kecil yang mereka kembangkan adalah peningkatan emas yang mencampurkan dengan pembelajaran secara langsung sehingga terbiasa dalam kehidupan sehari – hari” (wawancara mahasiswa lintas iman, 29 Desember 2023)

Selain itu pembelajaran secara langsung ini memberikan timbal balik antara madrasah dan mahasiswa lintas iman, yaitu menjalin hubungan yang vital dan dinamis seiring waktu antara individu maupun kelompok yang menghilangkan intoleransi atau berupa prasangka. Dalam hal ini merupakan bentuk mencerminkan kepada siswa bahwa sikap moderasi beragama sangat dibutuhkan guna menyelaraskan hidup damai sejahterah secara berbeda keyakinan, ras, suku dan budaya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat inti proses *experiential learning* di MI Darut Taqwa dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan menggunakan beberapa sumber informasi dapat digali, yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran secara nyata bersama mahasiswa lintas iman dalam membentuk toleransi antar umat beragama antara lain:

- 1) Semua guru mendukung terlaksananya pembelajaran secara nyata
- 2) Semua siswa antusias dalam adanya pembelajaran *experiential learning*
- 3) Terdapat komunikasi baik dengan pengurus asrama dan staf madrasah, dengan cara ini, maka akan dapat mengawal terlaksananya kualitas pembelajaran *experiential learning* bersama mahasiswa lintas iman
- 4) Adanya siraman rohani terhadap siswa disetiap minggunya
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung seperti slogan tertempel di dinding madrasah yang mengingatkan sikap terhadap toleransi beragama, ras, suku dan budaya

Selain beberapa faktor pendukung, dalam proses terlaksananya pembelajaran *experiential learning* dalam lingkungan madrasah upaya dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa juga mendapatkan beberapa faktor penghambat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa informasi, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah pelaksanaan proses pembelajaran *experiential learning*.

- 1) Guru lupa membiasakan dalam mengawali pembukaan dengan mengulas kembali

- tentang sikap moderasi beragama bersama mahasiswa lintas iman
- 2) Pengurus berada di asrama yang sebagian hanya mengerti tentang sikap moderasi beragama sehingga terjadinya mis komunikasi dengan pembelajaran yang akan diterapkan di madrasah
 - 3) Pengaruh terhadap hubungan teman sebaya ketika berada di luar madrasah

menjadi hambatan, Hal ini bersumber dari prilaku yang kurang ideal dan keluar dari bimbingan serta dukungan guru dan pengurus.

Berdasarkan yang dipaparkan di atas, secara lebih ringkasnya terdapat beberapa hasil atau temuan penelitian ini terlihat ditabel bawah ini:

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran *Experiential Learning* di MI Darut Taqwa

No	Aspek Pembelajaran Experiential Learning	Temuan
1.	Landasan/ Latar Belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1) Keprihatinan madrasah terhadap menurunnya sikap moderasi beragama 2) Penekanan pada pendidikan yang menekankan pada peningkatan kemampuan kognitif dan berbahasa efektif 3) Keyakinan bahwa sikap merupakan cikal bakal keberhasilan siswa di masa depan
2.	Tahapan penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perencanaan 2) Pelaksanaan 3) Penilaian
3.	Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pembelajaran dalam kelas dan diluar kelas 2) Pembiasaaan
4.	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengamatan sikap moderasi beragama di kelas dan di luar kelas 2) Pembaharuan pembelajaran <i>experiential learning</i> bersama mahasiswa lintas iman
5.	Implikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa terbiasa mengucapkan salam, bersalaman, senyum, dan menyapa ketika bertemu dengan santun di madrasah maupun di asrama 2) Siswa baik dalam bersikap dan berjiwa toleransi terhadap non muslim
6.	Faktor pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melibatkan berbagai pihak 2) Antusias siswa 3) Komunikasi yang baik antara madrasah, pengurus asrama dengan mahasiswa lintas iman
7.	Faktor penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru terkadang lupa 2) Kurang mengerti sebagian pengurus yang tidak sejalan dengan pembelajaran di madrasah 3) Pergaulan dengan sesama teman

PEMBAHASAN

Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya suatu hasil penelitian tentang sikap-sikap moderasi yang bermacam-macam dalam mengembangkannya menggunakan pembelajaran *experiential learning* siswa diberikan penerapan pembelajaran secara langsung. Dengan mewujudkan pembentukan sikap moderasi yang baik, maka dimulai dengan beberapa hal yang membawa energi positif untuk siswa contohnya memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih kepada siswa secara mendalam , menerapkanya dengan waktu yang bersamaan, diberlakukan dalam keseharian siswa dari keseharian siswa akan membentuk sebuah sikap toleransi dan empati yang tinggi terhadap siapapun, dengan adanya hal tersebut akan terbentuknya siswa berjiwa yang baik, menghormati waktu setiap

insan yang memiliki cara hidup mendasar yang dianutnya, menjadi jembatan kerukunan umat dan menghapus adanya intoleransi di madrasah maupun diluar madrasah

Harapan ini selaras dengan hal tersebut dalam penelitian Hasan Albana menyebutkan bahwa sikap dan perilaku siswa yang intoleran, serta diversifikasi pendidikan molerasi di sekolah yang dilakukan secara sporadis untuk mencegah terjadinya segregasi antaretnis. (Albana, 2023) dalam Memberikan semangat kepada seluruh siswa melalui motto sekolah “demi perdamaian dan kebaikan” Ungkapan ini memberikan semangat kepada kita untuk selalu mengedepankan integritas dan kejujuran sebagai unsur fundamental dalam menciptakan kehidupan yang indah. Selain itu siswa juga diajarkan rasa saling mencintai sesama dan lingkungannya melalui cara memberikan

mindset bahwa teman sebagai saudara dan guru sebagai orang tua di sekolah (Doni Gokok & Atasoge, 2021). selain itu Pernyataan motto, visi, dan misi sekolah ideal juga mendorong guru, staf, dan siswa untuk berupaya menuju lingkungan sekolah yang moderat. Fase ini adalah yang pertama dalam pendekatan *whole-school approach* untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang lebih toleran. (Raihani, 2011) Penyebutan nilai secara eksplisit, misalnya moderat, diperlukan untuk mengangkat konsep dan proses pendidikan yang diperlukan untuk mencapainya ke dalam tahap kesadaran pikiran orang dengan demikian. Sebagaimana sekolah secara sadar bersama-sama untuk mewujudkan sekolah yang moderat untuk semua kelompok sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dipekuat dengan Al-Quran dan Hadist dalam sikap moderasi beragama yang merupakan refrensi utama dan pedoman hidup bagi umat manusia yang di tulis dan dikaji Kemudian sesuai dengan waktunya dilaksanakan untuk menegakkan ajaran Islam. dalam bebangsa dan bernegara

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat:13)

Dari Abu Huraira ra. Berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "Amal seseorang tida akan pernah menyelamatkannya". Mereka bertanya: "Engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berleihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan di siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengeahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan (HR. Bukhari)

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber dan rujukan suci bagi umat muslim dalam mengarungi dan mengatasi tantangan yang terbentang didepan kehidupan mereka. Dalam hal ini label-label yang marak di era sekarang dan mengarah

pada islam radikal, islam teroris, islam fundamental mengatasi adanya hal tersebut karna tidak sesuai dengan ajaran islam, umat islam adalah umat yang moderat, umat yang berada pada posisi tengah terbaik dan umat pilihan.

Berikut adalah bentuk uraian pembelajaran *experiential learning* yang mencerminkan sikap moderasi beragama dan dikembangkan di MI Darut Taqwa

1. Menjawab salam, memberikan keterbukaan dalam tradisi salam dari berbagai agama sehingga terpelihara suasana yang kondusif
2. Memberikan sapaan, pembiasaan sapa akan membentuk kepribadian siswa salah satu cara untuk membangun karakter
3. Mengamati dengan seksama, melatih empati dalam meningkatkan toleransi
4. Berinteraksi, membantu siswa memahami keragaman ekspresi keagamaan dan membangun harmonisasi kesejahteraan bersama
5. Mencari solusi bersama, berkolaborasi mencari solusi dalam melaksanakan suatu masalah dalam pembelajaran
6. Menyalurkan pemikiran terbuka yang objektif, menumbukan semangat dalam belajar dan menjelajahi berbagai prespektif dalam bentuk sudut pandang yang berbeda
7. Refleksi dan diskusi, mendorong siswa berpikir kritis sehingga mengembangkan sikap yang moderat

Dalam Sikap moderasi beragama dapat membentuk nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi, yang pertama nilai toleransi misalnya siswa akan saling membantu dan tidak ada yang saling membenci yang menyebabkan perpecahan, kedua adalah nilai simpati dimana hati kita akan terdorong untuk berbuat baik secara alamiah dan membantu orang lain, ketiga nilai solidaritas misalnya setiap siswa bersinergi antara siswa dengan mahasiswa lintas iman untuk memberikan kepentingan pembelajaran nyata bersama, dan ketika salah satu siswa ada yang kurang dimengerti maka mahasiswa atau teman lainnya saling membantu satu sama lain sehingga terciptanya suasana yang solid.

Bentuk kegiatan diatas mencerminkan dalam kebhinekaan tunggal ika yang terkuak di Madrasah Ibtida'iyah Darut Taqwa dalam konteks keberagaman, yang sejalan dengan komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi bergama dengan melalui pembelajaran nyata yang mencakup nilai moderasi beragama sejak kecil. Melalui

pendidikan bibit generasi emas diajarkan untuk saling menghargai atas banyaknya perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama, melambangkan perdamaian, intoleran, menghargai satu dengan yang lainnya

Hasil temuan menunjukkan bahwa proses modifikasi sikap moderasi melalui pendidikan *experiential learning* di MI Darut Taqwa Pasuruan bersama mahasiswa lintas iman berkontribusi baik, sikap moderasi beragama di madrasah dilakukan melalui pembiasaan di setiap harinya dan mempunyai nilai positif yang dapat diterapkan dalam pembentukan sikap moderat. Pendidikan ulang semacam ini berbentuk kegiatan raingkaian di madrasah. Dalam mengikuti setiap proses pembelajaran *experiential learning*, dan terdapatnya perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah diterapkannya sikap moderasi beragama dalam pembelajaran ini.

Siswa dalam menjalankan pembelajaran *experiential learning* memahami apa yang perlu dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Pengetahuan semakin moderat, siswa lebih faham, dan merasakan dalam pembiasaan pembelajaran secara nyata di madrasah. Sikap siswa menjadi lebih moderat terhadap antar umat beragama, ras, dan budaya. sikap siswa terlihat dalam aktivitas kesehariannya pada saat di madrasah maupun diluar madrasah dan pada saat di asrama tersebut, siswa secara spontan bersalaman ketika bertemu, bertegur sapa, bersikap santun, *exaited* ketika menjumpai mahasiswa lintas iman, menanyai ketika hendak melakukan perjalanan kemana kepada mahasiswa lintas iman dan lain sebagainya.

Dengan demikian MI Darut Taqwa dapat dikatakan menyeimbangkan proses dan hasil, tanpa mengatasi ketegangan implisit antara pengetahuan dan pengalaman nyata. Jika ingin membentuknya sikap yang moderat, maka dimulai dengan hal-hal yang baik dan diimbangi pada pemahaman yang sesuai dengan pengajaran sejak dini sehingga MI Darut Taqwa memiliki keunggulan dalam gaya belajarnya. Sesuai dengan penggunaan strategi pembelajaran menggunakan beberapa prosedur dan tahapan yang dikemukakan oleh david klob yang terdiri dari pembelajaran konkrit, pengalama aktif dan reflektif, konseptualisasi dan eksperimen aktif (Oktaviani & Aprison, 2022).

Pembelajaran *experiential learning* memberikan bimbingan dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama di MI Darut Taqwa kabupaten pasuruan yang dilaksanakan dengan baik. Menurut (Wijaya et al., 2021) Siswa belajar menghormati orang lain atas dasar bahwa sebuah orang berhak

mendapatkan rasa hormat dan pengakuan yang sama tanpa memandang agama dengan kelas bersama dan doa bersama. Selain itu, pendidikan moderasi merupakan salah satu aspek pendidikan nilai yang perlu dikembangkan secara holistik di sekolah. Beberapa penelitian yang berfokus pada penerapan dan pemajuan teori moderasi dalam pendidikan menunjukkan hasil yang menggembirakan, menunjukkan bahwa teori moderasi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku bertanggung jawab dan moderat (Baisuki, 2017)

Pemberlakuan sikap moderasi beragama di MI Darut Taqwa kabupaten pasuruan tidak terpengaruh oleh faktor pendukung dan penghambat pada saat menggunakan *experiential learning* dalam rangka menumbuhkan sikap moderat pada diri siswa. Faktor pendukung tersebut meliputi keikutsertaan guru, siswa, staf dewan guru, dan pengurus, sarana dan prasarana berupa poster di madrasah mengartikan kebhinekaan tunggal ika yang tidak memandang ras suku dan budaya menjadi salah satu ciri khas madrasah yang bersifat moderat, dan madrasah yang sehat dan stabil lingkungan. Di sisi lain, faktor pendukungnya adalah konsistensi guru yang terkadang perlu diperkuat dan mengarahkan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama, pola asuh pengurus siswa di asrama, dan ruang lingkup pergaulan teman sebaya siswa pada saat di asrama maupun diluar asrama.

Oleh karena itu dalam penggunaan pembelajaran *experiential learning* maka akan memungkinkan suasana belajar yang kondusif (Prasetyo, 2023) guru berperan sebagai transformator yang mampu menyeimbangkan tekanan agama dan sosial, memberikan pemahaman terhadap berbagai bentuk moderasi dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang dilakukan secara diam-diam maupun secara gaduh. (Prihartini et al., 2019) selain guru, pengurus asrama berusaha menjadikan warga asramanya lebih berakhlak, baik untuk diri sendiri, kepada orang lain, ataupun masyarakat (Muslimin & Zuhriyah, 2022) menurut buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI (Zulaiha, 2023) Moderasi bukanlah sesuatu yang itu harus dilakukan oleh perseorangan; sebaliknya, hal ini harus dilakukan secara sistematis dan kolaboratif oleh sekelompok orang, bahkan sebuah negara.

KESIMPULAN

Menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran *experiential learning* mahasiswa lintas iman di MI Darut

Taqwa kabupaten pasuruan dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas melalui pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler, madrasah, pembinaan toleransi, rasa empati, rasa saling mencintai dengan sesama, menebarkan perdamaian, menyalurkan kebaikan, menghargai adanya perbedaan, menjaga kerukunan antar umat beragama dan berfikir secara moderat. Mengembangkan sikap moderasi beragama memberikan hubungan timbal balik yang positif dalam membentuk sikap toleransi siswa, selain itu dapat menyoroti sila yang ditemukan di alquran dan Hadist. Faktor pendukung dan penghambat menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran *experiential learning* siswa adalah lingkup madrasah, mahasiswa lintas iman, guru, teman sebaya, pengurus asrama dan evaluasi pelaksanaan diadakannya adalah lingkungan pergaulan siswa untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut kegiatan pembelajaran *experiential learning*, mengkomunikasikan dengan pengurus dan guru kelas, dan selalu memberikan arahan siswa secara intens

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Baisuki, A. (2017). Penanaman Karakter Moderat Di Ma'Had Aly Situbondo. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(3), 459–470. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.456>
- Doni Gokok, Y., & Atasoge, A. D. (2021). Membangun Budaya Damai Di Sekolah Menengah Agama Katolik Santu Fransiskus Asisi Larantuka Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. *Agustus-Desember*, 12(2), 2021. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.81>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://core.ac.uk/download/pdf/326772412.pdf>
- Iman Sugiyono, E. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif dalam Model Belajar Mandiri untuk Sekolah Menengah Pertama. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 83–89. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Islam, T., & Khatun, A. (2016). “Islamic Moderation” in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships. *International Journal of Nusantara Islam*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.488>
- Jamhuri, M. (2018). *Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif Dalam Pembelajaran dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan*. 317–334.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1983). *Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft*. <https://doi.org/10.2307/1174243>
- Mubarak, Z. (2015). Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.7-98>
- Muslimin, M., & Zuhriyah, L. F. (2022). Pola Komunikasi Pengurus Asrama Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 47–54. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.1681>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Oktaviani, I., & Aprison, W. (2022). Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Experiential Learning Era New Normal Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTSN 6 Agam Kab. Agam. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(2), 370–380.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Prasetyo, C. M. A. (2023). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(2), 971–977. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2436>
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 79–88. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>
- Raihani. (2011). A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in

- Indonesia. *Theory and Research in Education*, 9(1), 23–39.
<https://doi.org/10.1177/1477878510394806>
- Segara, B., Choirudin, C., Setiawan, A., Saidun Anwar, M., & Arif, V. R. (2023). Metode Inquiry: Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 18–22.
<https://doi.org/10.61650/jptk.v1i1.48>
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4306–4314.
<https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>
- Zulaiha, E. (2023). Mengeksplorasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Ilmu Kimia. In *Kuriotas* (Vol. 13).
https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989